

**KONSEP TASAWUF DALAM ISLAM DAN APLIKASINYA DALAM
MEMBANGUN NILAI-NILAI ETIKA SOSIAL BAGI PESERTA DIDIK ERA
MODERN**

Firman Jumbati¹, Silvia Isna Auladah Herman², Imron Rossidy³, Muhammad Inam
Esha⁴

^{1,2,3,4}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹250101210047@student.uin-malang.ac.id, ²250101210050@student.uin-
malang.ac.id, ³Imron@pai.uin-malang.ac.id, ⁴muhammadinamesha@uin-
malang.ac.id

ABSTRACT

The development of the modern era has brought various challenges to the formation of students' social ethics, including moral degradation and spiritual crises. Therefore, the concept of tasawuf (Islamic Sufism) offers a relevant approach to addressing these issues. This study aims to: (1) identify the concepts of tasawuf in Islam that are relevant to students' social ethical values in the modern era, and (2) analyze their application in fostering students' social ethical values. The research employs a qualitative descriptive approach through library research, involving the analysis of relevant classical and contemporary literature. The findings reveal two main points: (1) the concepts of tasawuf, such as tazkiyatun nafs (self-purification), muhasabah (self-reflection), and mujahadah (self-discipline), play a significant role in developing students' social ethical values in modern life; and (2) the application of these concepts strengthens and deepens essential social ethical values, including honesty, empathy, solidarity, and social responsibility among students. It can therefore be concluded that the concepts of tasawuf and their practical application effectively reinforce social ethical values, contributing to the development of students with noble character who are better equipped to face the moral and spiritual challenges of the modern era.

Keywords: Tasawuf Concept, Social Ethics, Students, Modern Era.

ABSTRAK

Perkembangan era modern menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan etika sosial peserta didik, degradasi moral, dan krisis spiritual. Oleh karena itu, konsep tasawuf dalam Islam pendekatan yang relevan untuk mengatasi problem tersebut. Tujuan utama dalam kajian penelitian ini yaitu: (1) Mengidentifikasi konsep tasawuf dalam Islam yang relevan dengan nilai-nilai etika sosial peserta didik di era modern, (2) Menganalisis aplikasinya dalam membangun nilai-nilai etika sosial bagi peserta didik di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui analisis literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menemukan dua hal yaitu: (1) Konsep tasawuf dalam Islam seperti

tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muhasabah (introspeksi diri), dan mujahadah (pengendalian diri) mampu membangun nilai-nilai etika sosial peserta didik pada kehidupan era modern, (2) Aplikasi konsep tasawuf dapat memperkuat dan memperdalam Nilai-nilai etika sosial seperti kejujuran, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial Peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa Konsep tasawuf dalam Islam dan Aplikasinya mampu memperkuat nilai-nilai etika sosial sehingga dapat berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual di era modern.

Kata Kunci: Konsep Tasawuf, Etika Sosial, Peserta Didik, Era Modern

A. Pendahuluan

Konsep aplikasi Tasawuf sebagai salah satu dimensi spiritual dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas seorang muslim. Ia tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga menekankan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan, tasawuf dapat menjadi fondasi dalam membangun nilai-nilai etika sosial yang relevan bagi peserta didik di era modern (Damai & Beradab, 2025).

Era modern ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang begitu cepat. Hal ini seringkali menimbulkan krisis moral, individualisme, serta melemahnya nilai-nilai kebersamaan (Marlika et al., 2025). Oleh karena itu, konsep tasawuf yang menekankan pada kesucian hati, keikhlasan, dan

kasih sayang dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sensitivitas sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Sihombing & Alamsyah, 2024).

Selain itu, pembahasan mengenai tasawuf dalam pendidikan karakter juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai spiritual sebagai benteng moral di tengah derasnya arus modernisasi. Tasawuf dapat berfungsi sebagai pendekatan transformatif yang tidak hanya membentuk pribadi religius, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang kuat. Dengan mengintegrasikan ajaran tasawuf ke dalam proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga lebih siap menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung tinggi

nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial (Najib et al., 2025).

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi nyata dalam menjawab problematika pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi spiritual serta sosial. Data KPAI tahun 2023 mencatat bahwa 67% kasus perundungan terjadi di lingkungan pendidikan (Pasie, 2025). Hal ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Penelitian oleh Kamaluddin, menyoroti fenomena pelajar yang tidak menghargai guru, meningkatnya kasus kriminalisasi terhadap tenaga pendidik, serta melemahnya otoritas guru akibat budaya viral (Kamaluddin, 2025). Untuk itu dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, yakni manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Literatur pendidikan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf mampu memperbaiki problematika pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif dengan mengabaikan dimensi spiritual dan sosial; sebagaimana dalam penelitian Muhamad Sanusi, menemukan bahwa strategi implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu menjawab krisis moral dan spiritual generasi muda di era globalisasi dengan menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif (Sanusi, 2025). Penelitian oleh M. Indra Saputra Dkk, menemukan bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum, kultur sekolah, serta proses pembelajaran yang bersifat reflektif mampu memperkuat pembentukan insan kamil yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran diri, kepedulian sosial, dan orientasi spiritual-transendental (Saputra et al., 2025).

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti tasawuf dalam konteks ibadah dan spiritualitas pribadi, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Juwi Chahnia Dkk, menyimpulkan bahwa tasawuf adalah

disiplin ilmu berbasis ajaran Islam yang menekankan spiritualitas pribadi melalui praktik tarekat (Chahnia et al., 2024). Kemudian penelitian oleh Faisal M. Nur, menekankan aspek moral-spiritual, tetapi belum mengaitkan tasawuf dengan tantangan kontemporer (Nur, 2025).

Fokus kajian penelitian sebelumnya tersebut lebih menempatkan tasawuf sebagai praktik spiritual dan moral individual, tanpa mengaitkannya secara konkret dengan pembentukan nilai sosial di dunia pendidikan modern. Sementara penelitian ini menekankan relevansi tasawuf dalam membentuk nilai sosial yang aplikatif di lingkungan pendidikan modern saat ini. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang menghubungkan tasawuf dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali relevansi konsep tasawuf dalam perspektif Islam terhadap dinamika kehidupan modern khususnya pada konteks pendidikan, serta menelaah penerapannya/aplikasinya dalam membangun nilai-nilai etika sosial yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian,

penelitian ini berupaya menghadirkan tasawuf bukan hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan efektif di era modern, sehingga mampu menumbuhkan pribadi yang berakhlak, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan zaman

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai konsep tasawuf dalam Islam serta implikasinya terhadap pembentukan nilai-nilai etika sosial bagi peserta didik di era modern. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah literatur utama seperti Al-Qur'an, Hadis, serta sumber berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis isi terhadap teks yang membahas nilai-nilai tasawuf, kemudian dikaitkan dengan konteks pendidikan modern. Analisis data meliputi reduksi data, pengelompokan konsep tasawuf serta interpretasi terhadap aplikasinya dalam

membangun etika sosial peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana tasawuf dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter sosial yang beretika bagi generasi modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Tasawuf Dalam Islam Yang Relevan Dengan Nilai-Nilai Etika Sosial Peserta Didik Di Era Modern

Secara etimologi, istilah tasawuf memiliki beberapa akar kata dalam bahasa Arab seperti suffah (serambi masjid Nabi tempat para sahabat beribadah), shaf (barisan shalat), shafa (kesucian), dan shuf (wol kasar yang dipakai kaum sufi sebagai simbol kesederhanaan). Secara terminologi, tasawuf dipahami sebagai ilmu dan praktik untuk menyucikan jiwa, menjauhkan diri dari sifat tercela, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah, akhlak mulia, dan latihan spiritual (Khamim, 2021).

Imam Al-Junaid al-Baghdadi mendefinisikan tasawuf sebagai jalan spiritual yang berlandaskan pada ketaatan penuh terhadap syariat, pemurnian hati, dan perjuangan melawan hawa nafsu. Ia menekankan bahwa tasawuf bukan sekadar

pengalaman mistis, melainkan disiplin hidup yang menyatukan syariat, akhlak, dan spiritualitas (Sakdullah, 2020). Sementara itu, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendefinisikan tasawuf sebagai jalan menuju Allah dengan meninggalkan sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat terpuji. Baginya, tasawuf bukan sekadar praktik spiritual, melainkan proses pembinaan jiwa yang berlandaskan syariat dan akhlak mulia (Muhammad et al., 2021).

Adapun tujuan utama dalam ajaran tasawuf meliputi beberapa hal yakni: (1) Penyucian jiwa (Mengendalikan hawa nafsu melalui mujahadah dan riyadhah), (2) Pembinaan akhlak (Menanamkan sifat sabar, ikhlas, syukur, dan cinta kepada Allah), (3) Kebahagiaan abadi (Mencapai ketenangan batin dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT) (Nafi'a et al., 2022). Adapun berdasarkan jenisnya tasawuf terbagi dalam beberapa jenis yaitu: (1) Tasawuf Akhlaki; mempunyai karakteristik yang Fokus pada takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (mengisi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (merasakan kehadiran Allah). (2) Tasawuf Amali; mempunyai karakteristik yang fokus

pada Praktik ibadah seperti zikir, wirid, dan tarekat. (3) Tasawuf Falsafi; mempunyai karakteristik yang fokus Menggunakan pendekatan rasional dan filsafat untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan (Muhammad et al., 2021).

Adapun Prinsip dasar tasawuf yang meliputi zuhud, ikhlas, sabar, syukur, tawakal, mahabbah, dan ma'rifat (Akhlaki & Ahwal, 2019). dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Zuhud* berarti Menjauhkan diri dari kecintaan berlebihan terhadap dunia, bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi mengendalikan nafsu agar tidak terikat pada materi.
2. *Ikhlas* berarti Melakukan segala amal hanya karena Allah, tanpa mengharap pujian atau keuntungan duniawi.
3. *Sabar* berarti Keteguhan hati dalam menghadapi ujian, cobaan, dan kesulitan hidup.
4. *Syukur* berarti Menghargai nikmat Allah dengan hati, lisan, dan perbuatan.
5. *Tawakal* berarti Berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha maksimal.
6. *Mahabbah* berarti Cinta kepada Allah sebagai pusat kehidupan, yang

melahirkan kasih sayang kepada sesama.

7. *Ma'rifat* berarti Pengenalan mendalam terhadap Allah melalui hati yang bersih dan jiwa yang tenang.

Semua prinsip ini berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menyucikan jiwa, membina akhlak, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Sehingga dapat menjadi fondasi utama yang membentuk jalan spiritual seorang Muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tabel 1: ayat dan hadits tentang konsep tasawuf

Ayat & Hadits/ Tafsiran

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d Ayat 28)

Dalam ulasan Tafsir Kontemporer, ayat ini sering digunakan sebagai landasan spiritual untuk menjaga kesehatan mental (self-healing). Di tengah perubahan zaman yang penuh tekanan, dzikir berfungsi sebagai penyeimbang psikologis agar manusia terhindar dari stres, frustrasi, dan kehampaan batin (Mikraj et al., 2026).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 9–10)

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa keberuntungan pada ayat “qad aflaha man zakkaha” merujuk pada keberhasilan manusia dalam membina dan mengembangkan potensi fitrah yang telah Allah tanamkan dalam dirinya. Penyucian jiwa dilakukan melalui pendidikan moral, pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan perilaku baik. Sebaliknya, kegagalan manusia terjadi ketika ia membiarkan dirinya dikuasai

sifat buruk yang merusak hubungan dengan Allah maupun sesama manusia (Murdan, 2022).

Dari Umar bin Khattab r.a., beliau berkata:

“Suatu hari kami duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih dan berambut sangat hitam... Ia duduk di hadapan Nabi ﷺ lalu bertanya tentang Islam, Iman, dan Ihsan...” Ketika ditanya tentang Ihsan, Rasulullah Saw menjawab: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim)

Para ulama tafsir hadits membagi penjelasan makna di atas ke dalam dua tingkatan spiritual (maqam):

1). Masyahah (Tingkatan Tertinggi): Seseorang beribadah dengan perasaan hati yang sangat dekat, seolah-olah ia melihat Allah SWT di hadapannya. Hal ini melahirkan rasa khusyuk, rindu, pengagungan, dan cinta yang mendalam, 2). Muraqabah (Tingkatan Kedua): Jika seseorang belum mampu mencapai kondisi di atas, ia harus membangun kesadaran penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasinya. Kesadaran ini memicu rasa takut untuk berbuat maksiat, bersikap curang, atau beribadah secara asal-asalan (Bahri et al., 2021).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dan hadits memiliki keterkaitan erat dengan pembinaan spiritual, kesehatan mental, dan pengendalian diri manusia. QS. Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan bahwa dzikir kepada Allah menjadi sumber ketenangan hati, sehingga dalam tafsir kontemporer dipahami sebagai bentuk penguatan spiritual untuk menghadapi tekanan kehidupan modern. Sementara itu, QS. Asy-Syams ayat 9–10 menjelaskan pentingnya penyucian jiwa melalui pendidikan

moral, pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan perilaku baik agar manusia mencapai keberuntungan hidup serta terhindar dari kerusakan akhlak dan spiritual.

Berdasarkan konsep pembahasan tersebut, Maka dapat disimpulkan bahwa konsep tasawuf merupakan jalan pembinaan spiritual yang berlandaskan syariat, pemurnian jiwa, dan pembentukan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep ini diwujudkan melalui tujuan penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, pembinaan karakter, serta pencapaian ketenangan batin dengan mengamalkan prinsip-prinsip zuhud, ikhlas, sabar, syukur, tawakal, mahabbah, dan ma'rifat dalam berbagai bentuk tasawuf, yaitu akhlaki, amali, dan falsafi. Kemudian landasan Al-Qur'an dan hadits, khususnya QS. Ar-Ra'd ayat 28, QS. Asy-Syams ayat 9–10, dan hadits tentang ihsan, menegaskan bahwa dzikir, penyucian jiwa, serta kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) dan kedekatan dengan-Nya (musyahadah) berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak, memiliki kesehatan mental yang baik, serta mampu menghadapi

tantangan kehidupan modern secara seimbang dan efisien.

2. Aplikasi Tasawuf dalam Etika Sosial Peserta Didik di era modern

Kehidupan modern ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat. Pola hidup masyarakat cenderung berorientasi pada materialisme, efisiensi, dan individualisme, sehingga sering menimbulkan krisis spiritual dan moral. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani agar tidak terjebak dalam stres, alienasi, dan kehilangan makna hidup. Kehidupan modern juga membuka peluang besar untuk integrasi nilai-nilai spiritual seperti tasawuf, yang dapat menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan, membangun karakter, serta memperkuat etika sosial di tengah dinamika zaman (Armedi et al., 2025).

Tasawuf memiliki relevansi besar dalam kehidupan modern karena mampu menjawab krisis spiritual dan moral yang muncul akibat materialisme, individualisme, dan hedonisme. Nilai-nilai dasar tasawuf seperti zuhud, ikhlas, sabar, dan

syukur memberikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Praktik tasawuf seperti zikir, muhasabah, dan riyadhah juga berperan dalam menjaga kesehatan mental, mengurangi stres, serta menumbuhkan ketenangan batin di tengah tekanan hidup modern.

Dalam Rama Armedi, Dkk (2025) bahwa Tasawuf dipandang sebagai terapi spiritual yang mengatasi gangguan kejiwaan akibat materialisme dan individualisme, serta menjaga integritas personal dalam dunia industri modern (Armedi et al., 2025). Kemudian dalam Konferensi UIN Sunan Gunung Djati 2022 bahwa Penelitian lapangan menunjukkan praktik dzikir di pesantren Al-Idrisiyah Cirebon menurunkan tingkat kecemasan masyarakat modern, sekaligus menjadi obat bagi sikap serakah dan gelisah akibat tekanan material (Fadlatunnisa, 2022).

Selain itu, tasawuf relevan dalam membangun pendidikan karakter dan etika sosial. Nilai-nilai tasawuf menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat penting di masyarakat modern yang cenderung individualis. Dalam Tasawuf Wasathiyah Nasaruddin Umar 2023, Menawarkan

model masyarakat seimbang (tawazun), proporsional (i'tidal), dan toleran (tasamuh), dengan menggabungkan kepedulian dunia dan akhirat, sehingga relevan bagi masyarakat rasional, hedonistik, dan individualistik. Model ini merupakan bentuk tasawuf modern yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, sehingga mampu mengubah masyarakat rasional, hedonistik, materialistik, dan individualistik menjadi masyarakat yang saleh, toleran, berjiwa sosial, serta bermoral (Maulana & Irham, 2023). Dengan demikian, tasawuf bukan hanya tradisi mistis, tetapi juga pendekatan praktis untuk membentuk manusia berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan keseimbangan spiritual dan sosial.

Materialisme dan hedonisme berkembang seiring meningkatnya orientasi masyarakat terhadap kekayaan, status sosial, dan kesenangan hidup. Banyak individu menjadikan keberhasilan materi sebagai ukuran utama kebahagiaan sehingga muncul pola hidup konsumtif, kompetitif, dan cenderung individualis. Pengaruh media sosial

dan budaya populer juga memperkuat gaya hidup yang mengutamakan penampilan serta kepuasan sesaat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan manusia mengabaikan nilai spiritual, kepedulian sosial, dan makna hidup yang lebih mendalam. Ketika kehidupan hanya berpusat pada pencapaian duniawi, manusia rentan mengalami kekosongan batin dan kehilangan arah hidup. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai spiritual agar manusia mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan rohani (Gelgel, 2025).

Kemajuan zaman tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas moral masyarakat. Perubahan sosial yang cepat sering memengaruhi pola perilaku manusia sehingga nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kesadaran religius mengalami penurunan. Fenomena seperti rendahnya kepedulian sosial, perilaku tidak jujur, serta lemahnya kontrol diri menjadi indikasi adanya krisis spiritual dan moral di era modern. Krisis spiritual juga ditandai dengan melemahnya hubungan manusia dengan Tuhan dan kurangnya kesadaran terhadap tujuan hidup yang hakiki. Banyak individu merasa hampa meskipun

memiliki kemajuan secara materi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak agar manusia mampu membangun karakter yang lebih baik dan memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman (Mulyadin & Jaedun, 2019).

Kehidupan modern menghadirkan berbagai tuntutan yang memengaruhi kondisi psikologis manusia. Persaingan akademik, tekanan pekerjaan, tuntutan ekonomi, serta pengaruh media sosial dapat memicu stres, kecemasan, dan kelelahan mental. Selain itu, budaya hidup serba cepat membuat manusia sering kehilangan waktu untuk beristirahat dan menenangkan diri. Tekanan psikologis yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada kesehatan mental maupun hubungan sosial seseorang (Aziz, 2022). Oleh sebab itu, manusia membutuhkan pendekatan spiritual dan pengendalian diri agar mampu menghadapi tekanan hidup secara lebih tenang dan bijaksana. Penguatan spiritual dapat menjadi sarana untuk membangun ketenangan batin, stabilitas emosi, dan keseimbangan hidup di tengah dinamika kehidupan modern.

a. Urgensi Aplikasi Konsep Tasawuf dalam etika sosial peserta didik

Urgensi aplikasi konsep tasawuf dalam etika sosial peserta didik terletak pada kemampuannya membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Tasawuf mengajarkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian diri, keikhlasan, kesabaran, serta sikap rendah hati yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik dapat mengembangkan perilaku jujur, bertanggung jawab, saling menghormati, peduli terhadap sesama, dan mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana. Dengan demikian, konsep tasawuf tidak hanya memperkuat dimensi religius peserta didik, tetapi juga membentuk etika sosial yang tercermin dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Chahnia et al., 2024).

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks, penerapan konsep tasawuf menjadi semakin relevan sebagai upaya menanamkan

kesadaran moral dan spiritual dalam diri peserta didik. Nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu', ukhuwah, dan kasih sayang mampu menjadi benteng terhadap berbagai perilaku negatif, seperti perundungan, intoleransi, individualisme, serta penyalahgunaan media digital. Sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menempatkan penyucian hati sebagai dasar lahirnya akhlak yang baik, aplikasi konsep tasawuf dalam pendidikan berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki etika sosial yang kuat, sehingga mampu menjadi individu yang berintegritas dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya (Afiani, 2025).

Indikator efektivitas tasawuf dalam pendidikan dapat dilihat dari perubahan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Efektivitasnya tampak ketika peserta didik mampu menginternalisasi prinsip-prinsip tasawuf seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Indikator lain adalah meningkatnya etika sosial,

seperti empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, serta terbentuknya integritas pribadi yang tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Efektivitas tasawuf juga dapat diukur melalui ketenangan batin dan kesehatan mental peserta didik, yang menunjukkan keberhasilan tasawuf sebagai pendekatan pendidikan karakter di era modern.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan tasawuf dalam pendidikan memang efektif membentuk karakter peserta didik, karena nilai-nilai spiritual dalam prinsip tasawuf terbukti berkontribusi pada pengendalian diri, motivasi intrinsik, serta ketahanan menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Dalam penelitian Astuti & Nurdin, (2024) menemukan bahwa tasawuf memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai spiritual seperti sabar, syukur, dan qana'ah, yang tidak hanya berdampak pada pengendalian diri dan ketenangan batin, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial serta moral masyarakat (Samad et al., 2024).

Sementara riset lain oleh Nasichah Dkk, (2025) yang menyoroti kajian tentang kontribusi ibadah dan

spiritualitas terhadap kesehatan mental dalam perspektif dakwah Adi Hidayat, menegaskan bahwa praktik ibadah seperti shalat, dzikir, dan tilawah Al-Qur'an bukan hanya bernilai ritual, tetapi juga berfungsi sebagai terapi spiritual yang efektif dalam menjaga kesehatan mental (Putri et al., 2025). Kemudian dalam Aji Apriansyah, (2021) yaitu studi *Dhikr as Psychotherapy to Overcome Academic Stress of Muslim Youth*, yang menyoroti efektivitas dzikir sebagai bentuk psikoterapi Islami untuk mengurangi tekanan akademik pada mahasiswa. Hasilnya menunjukkan adanya penurunan signifikan tingkat stres setelah praktik dzikir, yang sekaligus meningkatkan ketenangan batin dan daya tahan psikologis peserta didik (Reza et al., 2021).

Tasawuf memiliki keunikan dibandingkan pendekatan lain dalam pendidikan karakter karena menekankan dimensi spiritual dan proses penyucian jiwa, sehingga tidak hanya membentuk perilaku eksternal tetapi juga memperdalam kesadaran batin peserta didik. Jika pendekatan moral, sosial, atau kognitif lebih menekankan aturan normatif dan interaksi sosial, tasawuf justru

menawarkan pengalaman transendental melalui praktik seperti dzikir, muraqabah, dan muhasabah yang menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, serta ketenangan batin. Kedalaman batiniah ini menjadikan tasawuf lebih komprehensif dalam membangun integritas pribadi, karena karakter yang terbentuk bukan sekadar hasil pembiasaan nilai universal atau humanistik, melainkan lahir dari transformasi spiritual yang berakar pada hubungan dengan Tuhan.

Adapun beberapa peran tasawuf dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

1. *Dimensi spiritual*; Tasawuf menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) melalui praktik dzikir, muhasabah, dan muraqabah, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini membentuk kesadaran batin yang mendalam, yang mana berbeda dengan pendekatan karakter berbasis nilai yang universal semata (Aziz, 2022).

2. *Dimensi moral*; Nilai-nilai tasawuf seperti kasih sayang, kejujuran, toleransi, dan pengabdian memperkuat integritas sosial peserta didik. Mereka tidak hanya berperilaku baik karena norma/aturan, tetapi

karena kesadaran spiritual yang tertanam (Gelgel, 2025).

3. *Integrasi dalam pendidikan*; Hal ini sejalan dengan studi Mushofa, Iqbal, & Noor (2025), yang menunjukkan bahwa tasawuf dapat memperkuat pendidikan karakter dengan pendekatan holistik yang menghubungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual (Mushofa et al., 2025).

4. *Revitalisasi di era digital*; hal ini juga sejalan dengan Penelitian Rahmi & Arisnaini (2023), yang menekankan perlunya menghidupkan kembali nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam untuk menghadapi krisis identitas, degradasi moral, dan pengaruh negatif teknologi. Tasawuf dipandang relevan karena mampu menjaga keseimbangan intelektual dan spiritual generasi muda (Rahmi, 2025).

Oleh karena itu Tasawuf dalam pendidikan karakter dipandang sebagai pendekatan yang unik karena mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral, sehingga mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia sekaligus memiliki ketenangan batin.

b. Aplikasi Konsep Tasawuf dalam Etika Sosial Peserta Didik

Tasawuf memiliki Aplikasi penting dalam kehidupan modern sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan penguatan karakter di tengah berkembangnya gaya hidup materialistik, individualistik, dan kompetitif. Nilai-nilai tasawuf mengajarkan manusia untuk mampu mengendalikan hawa nafsu, menjaga perilaku, serta membangun kesadaran diri dalam setiap aktivitas kehidupan (Jariyah & Mujab, 2025). Dalam konteks pendidikan, tasawuf dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk etika sosial peserta didik karena tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Melalui pengendalian diri, peserta didik dibimbing agar mampu bersikap disiplin, jujur, rendah hati, serta menghindari perilaku negatif seperti egoisme, sikap konsumtif, dan tindakan yang merugikan orang lain (Hafsah & Afni, 2021).

Kesenjangan Etika Sosial	Persentase/Temuan Fakta	Sumber Data
Kecurangan ujian	Lebih dari 70% pelajar mengaku pernah melakukan tindakan curang dalam ujian.	Badan Statistik Indonesia (2025) Moral Pelajar Merosot Menurut Badan Statistik: Apa yang Terjadi? - Tambah Pinter
Bullying/perundungan	Sekitar 60% pelajar terlibat dalam tindakan bullying, baik fisik maupun siber.	Badan Statistik Indonesia (2025) Moral Pelajar Merosot Menurut Badan Statistik: Apa yang Terjadi? - Tambah Pinter
Integritas publik	Stagnasi Indeks Persepsi Korupsi mencerminkan rapuhnya integritas generasi muda.	Analisis Pendidikan Karakter, Jurnal Cerdika (2025) DOI : 10.59141/cerdika.v6i4.3036
Disiplin sekolah	Skor PISA pada domain iklim sekolah dan kedisiplinan stagnan, menunjukkan lemahnya internalisasi nilai.	Jurnal Cerdika (2025) DOI : 10.59141/cerdika.v6i4.3036

Gambar 1: Data persentase aspek kesenjangan etika sosial 2 tahun terakhir.

Data diatas menegaskan bahwa aplikasi tasawuf dalam etika sosial peserta didik menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan saat ini agar tindakan-tindakan yang bertentangan dengan etika sosial dalam hal ini adalah peserta didik dapat terkontrol dan terarah dengan baik, serta menuju kehidupan yang harmonis dan berlandaskan pada nilai dan prinsip kebaikan. Faktor utama penyebabnya adalah dominasi aspek kognitif dalam sistem pendidikan, kurangnya teladan guru akibat beban administratif, serta disonansi nilai antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan spiritual seperti tasawuf untuk memperkuat internalisasi nilai moral peserta didik (Barid et al., 2025).

Aplikasi tasawuf dalam etika sosial peserta didik menekankan pembentukan akhlak mulia melalui pengendalian diri, keikhlasan, dan sikap rendah hati. Tasawuf mengajarkan nilai spiritual yang tidak hanya berorientasi pada hubungan dengan Allah, tetapi juga pada interaksi sosial. Peserta didik yang menginternalisasi tasawuf akan lebih mampu menjaga lisan, menghormati guru, menghargai teman, serta menghindari perilaku tercela seperti iri hati dan sombong. Dengan demikian, tasawuf menjadi fondasi etika sosial yang membentuk karakter peserta didik agar berperilaku santun, empatik, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Penerapan tasawuf dalam etika sosial peserta didik berfungsi sebagai filter moral yang menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual. Tasawuf mendorong kesadaran bahwa ilmu tanpa akhlak akan kehilangan makna, sehingga peserta didik diarahkan untuk menjadikan nilai-nilai sufistik seperti sabar, syukur, dan tawadhu sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Hal ini memperkuat pembahasan bahwa tasawuf bukan sekadar praktik ibadah individual, melainkan juga instrumen pembinaan

etika sosial yang relevan dalam dunia pendidikan modern.

Kemudian juga bahwa aplikasi tasawuf dalam etika sosial peserta didik menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan tasawuf, peserta didik diarahkan untuk menyucikan hati dari sifat tercela, sehingga perilaku sosial mereka mencerminkan akhlak mulia. Kejujuran tumbuh dari sikap ikhlas, empati lahir dari kesadaran akan kelemahan diri dan orang lain, solidaritas terbentuk dari rasa persaudaraan yang diajarkan dalam tasawuf, sedangkan tanggung jawab sosial muncul dari kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai fondasi spiritual yang memperkuat internalisasi nilai etika sosial dalam kehidupan peserta didik.

Dalam Budi Rahman Dkk, menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf terbukti efektif menanamkan nilai etika sosial seperti kejujuran, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, baik dalam konteks kebijakan publik maupun kehidupan masyarakat pesantren. Studi di

Indonesia menegaskan bahwa tasawuf sosial mampu mengatasi krisis moral modern dengan membentuk karakter religius dan peduli terhadap sesama. kemudian Pendekatan tasawuf dalam penelitian sosial kontemporer menunjukkan relevansi nyata dalam membangun etika masyarakat. Misalnya, konsep Sufistication yang dikaji oleh Hakim dan Beck (2025) menekankan prinsip ihsan, adab, dan tazkiyah sebagai kerangka etis dalam kebijakan kesejahteraan sosial, sehingga mampu mengurangi praktik korupsi dan meningkatkan kepercayaan publik (Jakarta, 2025).

Dalam penelitian Afiani (2025) menegaskan bahwa integrasi spiritualitas tasawuf dapat mengatasi dekadensi moral, alienasi, dan kehampaan makna dalam masyarakat modern, sehingga memperkuat harmoni sosial (Afiani, 2025). Hal ini juga didukung oleh studi kasus di Pondok Pesantren Al-Amin Lampung Utara yang menunjukkan bahwa penerapan tasawuf sosial ala M. Amin Syukur berhasil menanamkan nilai empati, kejujuran, kepedulian sosial, dan pelayanan kepada sesama melalui pendidikan dan pengabdian masyarakat, menjadikan santri

sebagai agen perubahan sosial yang berkeadaban (Yakub, 2025).

Untuk itu berdasarkan fakta dan penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa tasawuf bukan hanya praktik spiritual individual, tetapi juga instrumen transformasi sosial yang menumbuhkan etika sosial secara sistematis dan berkelanjutan. pendekatan tasawuf mampu menanamkan nilai-nilai etika sosial secara efektif, karena praktik spiritual sufi tidak hanya membentuk kesalehan individu tetapi juga mendorong kepedulian sosial, memperkuat harmoni, serta menjadikan masyarakat lebih berkeadaban dan berkeadilan.

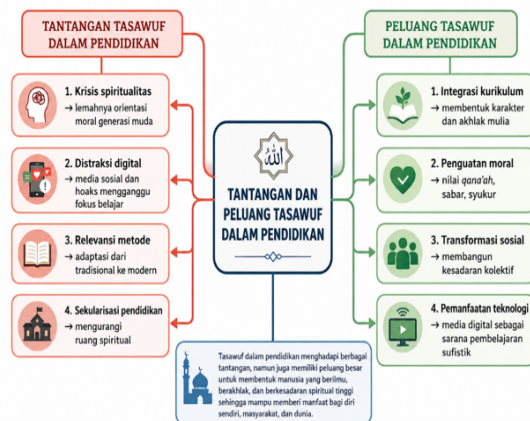
Tantangan aplikasi konsep tasawuf dalam etika sosial peserta didik muncul dari pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, budaya individualisme, serta menurunnya interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah terpapar perilaku negatif, seperti kurangnya empati, rendahnya sikap toleransi, dan penyalahgunaan media sosial. Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang yang besar untuk mengintegrasikan

nilai-nilai tasawuf, seperti keikhlasan, pengendalian diri (mujahadah), introspeksi (muhasabah), kasih sayang (mahabbah), dan persaudaraan (ukhuwah) dalam proses pembelajaran, kegiatan sekolah, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui dukungan keluarga, pendidik, dan lingkungan sekolah, konsep tasawuf dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk etika sosial peserta didik yang berakhlak mulia, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan bertanggung jawab.

Tantangan dan peluang tasawuf dalam pendidikan muncul dari dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan. Tantangan utama meliputi materialisme yang membuat peserta didik lebih fokus pada prestasi akademik dan pencapaian duniawi, serta individualisme yang melemahkan nilai kebersamaan dan empati. Selain itu, ada hambatan berupa kurangnya pemahaman mendalam tentang tasawuf, sehingga sering disalahartikan sebagai praktik

mistis semata, bukan sebagai metode pembinaan akhlak dan karakter.

Adapun gambaran peta konsep terkait tantangan dan peluang tasawuf dalam pendidikan sebagai berikut:



Gambar 2: Peta konsep tantangan dan peluang aplikasi Tasawuf.

Tasawuf dalam pendidikan menghadapi tantangan berupa krisis spiritualitas generasi muda di era digital, namun sekaligus membuka peluang besar untuk membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran sosial melalui integrasi nilai-nilai sufistik ke dalam kurikulum. Penelitian oleh Astuti Dkk, (2024) menunjukkan bahwa tasawuf mampu menjadi solusi atas problematika modern seperti disorientasi moral, distraksi media sosial, dan lemahnya literasi spiritual, sekaligus memperkuat dimensi etika dan keseimbangan batin dalam pendidikan (Samad et al., 2024).

Dalam analisis komparatif, Hamka menekankan tasawuf akhlaki

dengan pendekatan tradisional (Anggraini & others, 2025), sedangkan pandangan Nasaruddin Umar, penelitian oleh Syahrul Ramadhan & Akhmad Sodik dalam Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengadaptasi tasawuf ke sistem pendidikan modern melalui media digital dan metode zikir-tafakkur (Ramadhan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama tasawuf dalam pendidikan adalah relevansi metode di era teknologi, resistensi terhadap sekularisasi, serta kebutuhan literasi digital yang kuat. Namun, peluangnya justru terletak pada kemampuan tasawuf untuk mengisi kekosongan spiritual, memperkuat moralitas, dan membentuk komunitas pendidikan yang lebih humanis (Ramadhan, 2022). Dengan mengintegrasikan nilai qana'ah, sabar, dan syukur, tasawuf dapat menjadi fondasi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Peserta didik yang terbiasa dengan amalan tasawuf lebih mampu menghadapi krisis spiritual dan tantangan moral global karena praktik sufistik membentuk ketenangan batin, kesadaran diri, serta pengendalian emosi. Penelitian menunjukkan

bahwa internalisasi nilai sufistik meningkatkan resiliensi spiritual dan memperkuat pendidikan karakter, sehingga peserta didik tidak mudah terjebak dalam arus materialisme, hedonisme, maupun krisis identitas global. Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai benteng moral sekaligus sumber energi spiritual yang relevan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari temuan penelitian ini adalah bahwa Aplikasi konsep tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan spiritual dan etika sosial peserta didik di tengah arus modernitas yang mendominasi saat ini, yakni dengan simpulan sebagai berikut: (1) Konsep tasawuf dalam Islam mampu membentuk etika sosial peserta didik di era modern melalui konsep penyucian jiwa, pengendalian diri, dan akhlak mulia. sebab hal tersebut dapat memperkuat karakter, spiritualitas, dan kesehatan mental peserta didik. (2) Aplikasi konsep tasawuf secara signifikan dan efektif dapat membangun etika sosial peserta didik dengan menanamkan nilai kejujuran, empati, tanggung

jawab, dan solidaritas sehingga menjadi pendekatan pendidikan transformatif yang mampu menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, V. Z. (2025). Integrasi tasawuf dalam masyarakat modern: perspektif Sosiologi Agama. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 111–124.
- Akhlaqi, M. T., & Ahwal, A. (2019). Fitriyatul Hanifiyah KONSEP TASAWUF SUNNI : 6(2), 214–231.
- Anggraini, F., & others. (2025). Pendidikan Etika dalam Pandangan Hamka: Relevansinya dalam Membentuk Akhlak Gen Z di Era Digital. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 9(2).
- Armedi, R., Fattachil'Izza, A., & Asrori, M. (2025). Relevansi Tasawuf dalam Islam di Era Modern. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5(1), 46–67.
- Aziz, A. (2022). Kesehatan mental dan implikasinya bagi masyarakat modern. *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 102–113.
- Bahri, M. S., Mispani, M., & Tukiran, T. (2021). Education Character Perspective of KH Hasyim and Hafidz Hasan Al-Mas' udi. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 16–45.
- Barid, B., Handoyo, E., & Rokhman, F. (2025). Analisis Kritis Terhadap

- Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia: Mengapa Sekolah Gagal Membentuk Moralitas? Demikian pula hasil asesmen internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) yang tidak hanya memotret rendah. 6(4), 1137–1145.
- Chahnia, J., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2024). Peran Tasawuf dan Tarekat dalam meningkatkan spiritualitas. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 78–87.
- Damai, M., & Beradab, D. A. N. (2025). Peran akhlak tasawuf dalam pembentukan masyarakat damai dan. 414–426.
- Fadlatunnisa, B. (2022). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Materialis Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 9, 295–311.
- Gelgel, I. P. (2025). Membangun kesadaran spiritual dalam era modern. *Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana*, 3(2), 109–123.
- Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *Civicus*, 9(1), 24–30. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813>
- Jakarta, S. H. (2025). Sufistication of Social Welfare Policies in Contemporary Indonesia: Recalibrating Policy Ethics through Tasawuf-based Values. 6(2), 16–27.
- Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 791–802.
- Kamaluddin, K. (2025). KRISIS MORALITAS DAN OTORITAS GURU DI ERA DIGITAL: TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA DI TENGAH BUDAYA VIRAL. *Transformasi*, 8(2), 23–36.
- Khamim, M. (2021). Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 65–82.
- Marlika, T., Nikmah, N. A., & Mulyana, A. (2025). Tantangan dan Dinamika Perubahan Sosial Dalam Pendidikan di Era Modern. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 727–740.
- Maulana, R., & Irham, M. I. (2023). Nasaruddin Umar: Tasawuf Wasathiyah dalam Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 121–135.
- Mikraj, A. L., Ariza, F. N., Nasution, R. R., Saragih, R. A., & Siregar, H. I. (2026). Ketenangan Hati Persepektif Al- Qur ' an : Analisis Tafsir Maudhu ' i Dalam Surah Ar-Rad Ayat 28. 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i02.8887>
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *Jurnal Tadrib*, 5(2), 92–106.
- Mulyadin, M., & Jaedun, A. (2019). Maja labo dahu slogan in character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

- Murdan, A. Z. N. (2022). Interpretasi Makna Nafs dalam QS Al-Syams Ayat 7-10:(Studi Analisis Tafsir Mafa> ti> h\$. Jurnal Pappasang.
- Mushofa, M., Iqbal, M., & Noor, I. (2025). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Filosofis Spiritual Dan Moral. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5, 983–995.
<https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2557>
- Nafi'a, I., Naufal, M. Z., & Gumiandari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milenial. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(1), 63–80.
- Najib, A., Kiai, U., & Abdullah, H. (2025). Sufi Pedagogy in Moderate Islamic Education. 5(April), 1254–1267.
- Nur, F. M. (2025). Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern. 4, 199–212.
- Pasie, R. N. (2025). Eksploitasi Anak Secara Daring Akibat Kegagalan Pola Asuh: Tinjauan Hukum Perlindungan Anak Berdasarkan Data KPAI Tahun 2023-2024. Universitas Islam Indonesia.
- Putri, A. M., Ghalih, M., & Ikhsan, A. (2025). Kontribusi Ibadah dan Spiritualitas terhadap Kesehatan Mental Pada Channel Youtube Adi Hidayat Official. 069, 1–11.
- Rahmi, A. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital. 03(01).
<https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Ramadhan, S. (2022). Konsep Pendidikan Tasawuf Modern: Analisis Komparasi Pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Reza, I. F., Siregar, S. A., Aulia, N., Aziza, K. N., Apriansyah, A., Wulandari, D., Putra, F. A., Sabrina, H., Mastura, L., Maulana, M. G., & others. (2021). Dhikr as psychotherapy to overcome academic stress of muslim youth. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1).
- Sakdullah, M. (2020). Tasawuf Di Era Modrnitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2), 364–386.
- Samad, S. A. A., Nurdin, A., Samad, M., & Gade, F. (2024). Agama dan Problematika Masyarakat: Fungsi Tasawuf Dalam Pendidikan, Sosial dan Akhlak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 111–124.
- Sanusi, M. N. A. S. (2025). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak dan Spiritualitas. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(2), 219–225.
- Saputra, M. I., Negeri, I., & Intan, R. (2025). Strategi Pendidikan Holistik Berbasis Pendekatan Tasawuf di Holistic Education Strategy Based on the Sufism Approach in the Modern Era. 76.
- Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan

Pendidikan Karakter:(Studi
Pemikiran Buya Hamka). Jurnal
Man-Anaa, 1(1), 66–77.
Yakub, A. M. (2025). TASAWUF
SOSIAL M. AMIN SYUKUR
SEBAGAI SOLUSI PROBLEM
KESALAHAN SOSIAL
MASYARAKAT MODERN
(PONDOK PESANTREN AL-AMIN
REJOSARI KOTABUMI LAMPUNG
UTARA). UIN RADEN INTAN
LAMPUNG.